

TINDAK TUTUR MARAH BERDASARKAN GENDER PADA TV SERI *13 REASON WHY* MUSIM 1

Hayati Elmarhamah Syarif¹, M. R. Nababan², Riyadi Santosa³

Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia¹
Profesor, Linguistik Program, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{2,3}
hayatielmarhamah@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemarahan verbal secara langsung dari tindak tutur marah berdasarkan gender pada TV seri *13 Reasons Why* Musim 1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan studi kasus terpancang. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer meliputi data linguistik berupa tindak tutur marah secara langsung laki-laki dan perempuan, dan data sekunder berupa informasi mengenai TV seri *13 Reasons Why* musim 1. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan bentuk *critical* (mengkritik) dalam menyampaikan tindak tutur marah secara langsung. Bentuk kedua terbanyak adalah *blaming* (menyalahkan orang lain) yang diikuti dengan *open hatred and insult* (memulai kebencian dan mencela), dan *less intense but clear* (kurang intens namun jelas). Penggunaan tindak tutur marah secara langsung yang hanya digunakan beberapa kali adalah *suspicious* (curiga), *name-calling* (memanggil dengan nama yang tidak pantas), *contempt and disgust* (menghina dan merasa jijik), dan *revengeful* (dendam). Sementara itu, *critical* (mengkritik) juga menjadi bentuk tindak tutur marah secara langsung terbanyak pada perempuan. *Less intense but clear* (kurang intens namun jelas) menjadi bentuk kedua yang mendominasi. Selain itu, *blaming* (menyalahkan seseorang), *name-calling* (memanggil dengan nama yang tidak pantas), *suspicious* (curiga), dan *open hatred and insult* (memulai kebencian dan mencela) hanya digunakan beberapa kali dalam menyampaikan kemarahan verbal secara langsung pada perempuan.

Kata kunci: jenis kemarahan verbal secara langsung; tindak tutur marah; TV Seri *13 Reasons Why* Musim 1.

PENDAHULUAN

Penggunaan tindak tutur merupakan bagian tak terpisahkan dalam komunikasi sehari-hari. Tak hanya diperlukan pemahaman bahasa dalam penggunaan tindak tutur marah, seorang penutur juga dituntut memahami semua hal penting yang menyertainya seperti penggunaan konteks, intonasi penyampaian, raut wajah penutur dan lain-lain. Menariknya fenomena tindak tutur ini mengundang banyaknya penelitian dan studi kasus mengenai penggunaan tindak tutur.

Salah satu tindak tutur yang sering ditemui adalah tindak tutur marah. Penggunaan tindak tutur marah, dapat kita temui hampir di setiap tempat, baik di sekolah, di rumah, di kantor atau tempat-tempat lainnya. Dalam penyampaian tindak tutur marah ini pun tidak ada batas usia ataupun gender. Tua, muda, dewasa, anak-anak, laki-laki dan perempuan semua bisa menggunakan tindak tutur marah. Terlepas dari kapabilitas dalam menggunakan tindak tutur marah, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan marah, baik faktor budaya, pola asuh, maupun gender (Al Baqi, 2015).

Perbedaan gender dalam menyampaikan tindak tutur marah, menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Salah satu penelitian yang meneliti perbedaan penyampaian rasa marah antara laki-laki dan perempuan adalah Mehl & Pennebaker (2003). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa laki-laki memperlihatkan rasa marahnya tiga kali lebih sering

dari pada perempuan. Penggunaan umpatan atau *swear word* juga digunakan 4 kali lebih banyak daripada perempuan. Tindak tutur marah dapat dituturkan secara langsung yaitu ketika penuturnya dengan gamblang dan jelas mengungkapkan rasa marahnya tanpa memikirkan perasaan penutur. Selain itu tindak tutur marah juga dapat disampaikan secara tidak langsung yaitu ketika penutur menyiratkan rasa marahnya pada tindak tutur yang diucapkan. Akan tetapi untuk memahami tindak tutur marah tersebut, mitra tutur harus dapat mengaitkan tuturan dengan konteks, intonasi ataupun raut wajah penutur

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti jenis tindak tutur marah yang diungkapkan secara langsung berdasarkan gender, laki-laki dan perempuan, pada TV seri *13 Reasons Why* musim 1. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat memperlihatkan perbedaan penggunaan tindak tutur marah secara langsung antara laki-laki dan perempuan dengan ciri linguistik yang menyertainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan dengan penelaahan dokumen. Sementara itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian deskriptif karena data yang diperoleh dari penelitian ini akan diinterpretasikan dan dideskripsikan. Penentuan fokus dan batasan masalah penelitian sudah dilakukan sebelum penelitian berlangsung sehingga penelitian ini juga disebut sebagai studi kasus terpancang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindak tutur marah berdasarkan gender pada TV seri *13 Reasons Why* musim 1. Pengkategorian tindak tutur dilakukan dengan menggunakan teori jenis kemarahan verbal dari Madow dalam Tucker-Ladd (1988). Terdapat 3 jenis kemarahan verbal yang di perkenalkan oleh Madow meliputi *direct verbal or cognitive sign*, *thinly veiled verbal sign* dan *indirect verbal sign*. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya akan membahas *direct verbal or cognitive sign* atau kemarahan verbal secara langsung beserta sub jenis nya. Kemarahan verbal secara langsung merupakan jenis tindak tutur marah yang disampaikan secara langsung, gamblang dan tidak memikirkan perasaan mitra tutur. Jenis ini mencakup *open hatred and insult* (memulai kebencian dan mencela), *contempt and disgust* (menghina dan merasa jijik), *critical* (mengkritik), *blaming* (menyalahkan orang lain), *demeaned* (direndahkan), *revengeful* (dendam), *name-calling* (memanggil dengan nama yang tidak pantas), dan *less intense but clear* (kurang intens namun jelas). Dalam menentukan jenis-jenis kemarahan verbal ini, konteks dan situasi juga sangat dibutuhkan.

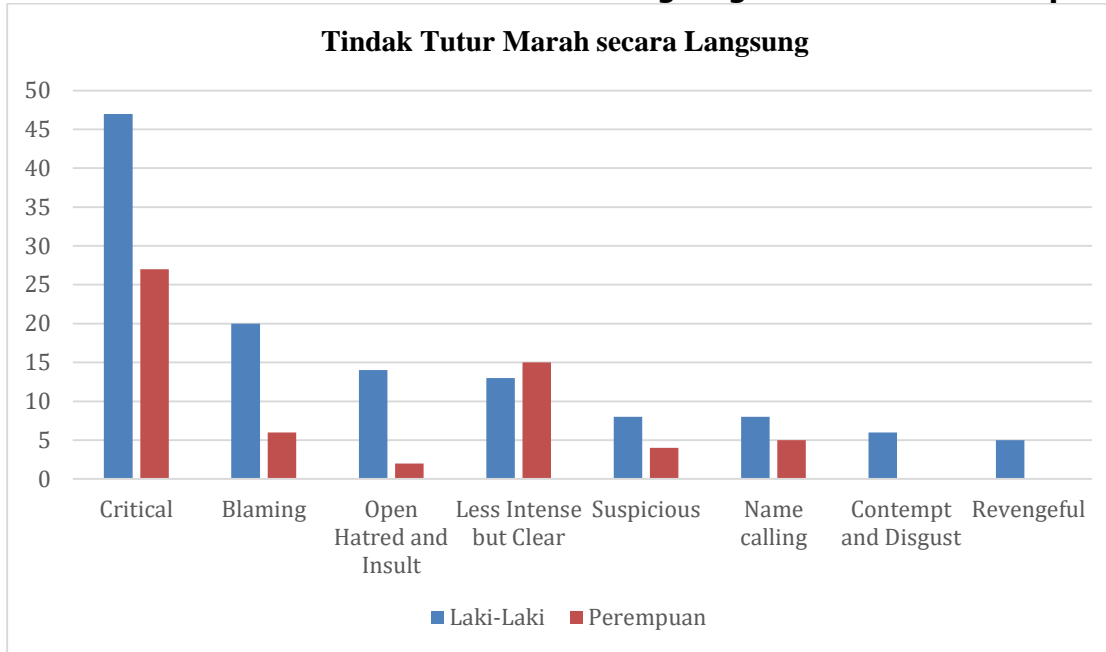
Data pada penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer mencakup data linguistik berupa semua tindak tutur marah secara langsung yang diujarkan oleh laki-laki dan perempuan pada TV seri *13 Reasons Why* musim 1. Data sekunder berupa informasi mengenai TV seri *13 Reasons Why* musim 1. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen yang berupa subtitle bahasa sumber yang diambil dari subscene.com. Tahap pengumpulan data kedua dilakukan dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan Focus Group Discussion, ditemukan 117 tindak tutur marah laki-laki secara langsung dan 59 tindak tutur marah secara langsung yang dituturkan perempuan pada TV seri *13 Reasons Why* musim 1. Penjelasan lebih rinci mengenai sub jenis kemarahan verbal laki-laki dan perempuan secara langsung dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Tindak Tutur Marah secara Langsung Laki-laki dan Perempuan



Grafik di atas merepresentasikan banyaknya penggunaan tindak tutur marah laki-laki dan perempuan. Total data yang didapatkan pada penelitian ini adalah 176 data. Laki-laki menggunakan tindak tutur marah secara langsung sebanyak 117 kali. Sementara itu, perempuan hanya menggunakannya sebanyak 59 kali. Alhasil dapat disimpulkan bahwa laki-laki menggunakan tindak tutur marah nyaris dua kali lipat daripada perempuan.

Pada grafik 1, juga dapat dilihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan menggunakan cara mengkritik sebagai bentuk marah yang paling sering digunakan. Penggunaan *critical* (mengkritik) digunakan sebanyak 47 kali atau sebanyak 40,2 %. Sementara itu, penggunaan *critical* pada perempuan digunakan sebanyak 27 kali atau 45,8%.

Bentuk tindak tutur marah secara langsung pada laki-laki dengan frekuensi kemunculan kedua tertinggi adalah *blaming* (menyalahkan orang lain) sebanyak 20 data atau 17,1%. Bentuk selanjutnya yang memiliki frekuensi kemunculan tak jauh berbeda adalah *open hatred and insult* (memulai kebencian dan mencela) dan *less intense but clear* (kurang intens namun jelas) yaitu 14 data dan 13 data atau setara dengan 12% dan 11,1%. Beberapa bentuk kemarahan verbal secara langsung yang juga digunakan pada TV seri ini adalah *suspicious* (curiga) dan *name-calling* (memanggil dengan nama yang tidak pantas) yang sama-sama digunakan sebanyak 8 kali atau 6,8%. Bentuk lainnya seperti *contempt and disgust* (menghina dan merasa jijik) digunakan hanya dalam 6 data atau 5,1%, dan diikuti *revengeful* (dendam) yang digunakan sebanyak 5 kali atau 4,3%.

Pada tindak tutur marah secara langsung perempuan, bentuk kedua yang mendominasi adalah *less intense but clear* (kurang intens namun jelas) yang digunakan sebanyak 15 kali atau 25%. Bentuk tindak tutur marah secara langsung lainnya adalah *blaming* (menyalahkan seseorang) yang digunakan sebanyak 6 kali atau 10,2%. Kemudian diikuti *name-calling* (memanggil dengan nama yang tidak pantas) dan *suspicious* (curiga) dengan kemunculan berturut turut 5 kali dan 4 kali atau 8,5% dan 6,8%. Sementara itu, *open hatred and insult* (memulai kebencian dan mencela) hanya digunakan 2 kali atau 3,4%.

Berdasarkan grafik 1, perempuan sama sekali tidak menggunakan bentuk *contempt and disgust* (menghina dan merasa jijik) dan *revengeful* (dendam) dalam menyampaikan tindak tutur marah secara langsung. Sementara itu, bentuk *demand* (direndahkan) sama sekali tidak digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Berikut beberapa contoh dari setiap bentuk tindak tutur marah secara langsung dengan jenis kemarahan verbal secara langsung.

1. *Critical* (mengkritik) - Tindak Tutur Laki-laki

Critical merupakan jenis tindak tutur marah secara langsung yang digunakan dengan frekuensi terbanyak. Pada jenis kemarahan verbal ini, tindak tutur disampaikan dengan langsung dan gamblang. Penutur mengekspresikan kemarahannya dengan mengkritik seperti contoh di bawah ini.

Justin: Man, Jensen, you just can't leave it alone, can you? Stay the fuck away from my girlfriend.

Dalam menentukan jenis kemarahan verbal, konteks, situasi, intonasi serta raut wajah penutur di perlukan. Konteks pada tindak tutur marah ini adalah ketika Clay meminta Jessica untuk membicarakan pemerkosaan terhadapnya yang diceritakan Hannah pada rekamannya. Ia memaksa Jessica untuk bercerita, walaupun Jessica tidak mau membicarakannya. Tiba-tiba Justin, pacar Jessica datang dan mengungkapkan kekesalannya dengan mengkritik sikap Justin yang terus mengganggu Jessica. Tindak tutur marah ini disampaikan dengan jelas tanpa memikirkan perasaan mitra tutur dengan intonasi yang tinggi dan raut wajah tidak suka. Rasa marah juga ditandai dengan penggunaan kata umpatan " *fucking* ".

2. *Blaming* (Menyalahkan rang lain) - Tindak Tutur Laki-laki

Pada jenis tindak tutur marah *blaming* (menyalahkan orang lain), penutur mengutarakan rasa marah nya dengan menuduh atau menyalahkankan orang lain secara langsung tanpa memikirkan perasaan penutur.

Tyler: And what? throwing a rock through my window isn't enough?

Konteks pada tindak tutur marah ini adalah ketika Clay memaksa masuk ketempat pencucian foto Tyler. Tyler yang merasa terganggu mengungkapkan kekesalannya atas tingkah Clay. Ia menganggap Clay adalah salah satu temannya yang sengaja memecahkan jendela kamarnya. Ia pun menganggap Clay keterlaluan dengan telah melakukan hal tersebut dan masuk ruang fotografinya tanpa izin. Tindak tutur ini disampaikan secara langsung dan gamblang dengan menuduh mitra tutur.

3. *Contempt and Disgust* (menghina dan merasa jijik) - Tindak Tutur Laki-laki

Pada jenis tindak tutur ini, penutur melakukan penghinaan pada mitra tutur atau memperlihatkan rasa jijik terhadap mitra tutur.

Justin's step father: What, you mean this notebook? Don't you ever fucking touch me

Tindak tutur ini terjadi di rumah ibu Justin. Justin menghampiri ibu dan ayah tirinya yang sedang menonton. Ia menanyakan menu apa yang akan mereka beli untuk makan malam. Akan tetapi matanya tertuju pada *notebook*nya yang terhimpit kaki ayah tirinya. Ia marah dan mengambil paksa *notebook*nya. Ayah nya pun membalasnya dengan rasa marah dan menunjukkan rasa jijik dan tidak suka terhadap sikap Justin.

4. *Revengeful* (dendam) - Tindak Tutur Laki-laki

Tindak tutur marah ini disampaikan secara langsung dengan jelas. Tindak tutur yang diutarakan juga mengandung kata-kata yang menyiratkan rasa dendam penutur.

Justin: Look, Tony's not gonna do shit. We have to take care of this. End that little bastard once and for all.

Tindak tutur ini terjadi ketika Justin beserta teman-temannya membahas Clay yang sedang mendapat giliran mendengarkan rekaman bunuh diri Hannah. Rekaman itu tidak boleh dilanjutkan ke orang selanjutnya agar mereka terhindar dari kejahatan yang mereka perbuat. Sementara Clay adalah orang yang tidak bisa ditebak. Selain itu, Clay adalah orang yang sangat menyukai Hannah sehingga ia menjadi ancaman besar bagi mereka. Marcus, salah satu teman Justin meyakinkan mereka bahwa Tony akan meminta Clay untuk tidak melanjutkan mendengarkan rekaman Hannah. Namun Justin menimpali dengan kebencian bahwa ia tidak bisa mempercayai Tony dan menyarankan untuk membunuh Clay. Tindak tutur ini disampaikan dengan nada tinggi dan raut wajah penuh kebencian.

5. Open hatred and insult (memulai kebencian dan mencela) - Tindak Tutur Perempuan

Pada jenis kemarahan verbal secara langsung bentuk ini, penutur mengungkapkan kemarahannya dengan mengucapkan kata-kata mengandung kebencian yang dapat menimbulkan pertengkaran. Penutur juga menggunakan kalimat yang mengandung celaan dan hinaan.

Jessica: I'll just say this: enjoy it. 'Cause you will, won't you?'Cause that's what sluts do.

Konteks dan situasi tindak tutur ini adalah ketika Jessica mengajak Hannah, teman lama nya bertemu di kafe. Jessica cemburu pada Hannah karena Alex, mantan pacarnya membuat list membanding-bandingkan ia dan Hannah. Hannah mendapatkan julukan "Best ass" sedangkan Jessica mendapatkan julukan "Worst ass". Ia menuduh Hannah berselingkuh dengan Alex sehingga membuat mereka putus. Jessica mengakhiri tuduhnya dengan menghina Hannah sebagai seorang "slut" atau wanita jalang. Tindak tutur ini diucapkan secara langsung dengan wajah marah dan rasa tidak suka.

6. Less intense but clear (kurang intens namun jelas)- Tindak Tutur Perempuan

Tindak tutur marah ini dituturkan dengan mengungkapkan kekesalan penutur. Rasa marah, tidak suka, dan kesal penutur dapat terlihat melalui tindak tutur walaupun tidak ada keterangan yang jelas mengapa ia marah. Intonasi dan juga raut wajah sangat berpengaruh dalam bentuk tindak tutur marah ini.

Hannah: What the fuck, Courtney?

Konteks dan situasi pada tindak tutur ini adalah ketika Hannah mendatangi Courtney di lorong sekolah setelah ia mendengar bahwa Courtney memfitnahnya. Courtney menceritakan berita bohong pada temannya, Montgomery, bahwa Hannah adalah seorang lesbian untuk menutupi bahwa Courtney lah yang sebenarnya memiliki masalah ketertarikan seksual tersebut. Hannah mengucapkannya dengan wajah marah yang sudah berlinang air mata. Tindak tutur ini disampaikannya dengan berteriak yang cukup untuk mengintimidasi Courtney. Walaupun Hannah tidak mengutarakan mengapa ia kesal, namun dari penggunaan umpatan "fuck", intonasi, raut wajah dan *gesture* Hannah, Courtney tahu Hannah sedang marah atas sikapnya.

7. Suspicious (curiga) - Tindak Tutur Perempuan

Tindak tutur marah ini diujarkan dengan mengungkapkan kecurigaan penutur pada mitra tutur.

Jessica: Jesus Christ, are you following me?

Tindak tutur ini dituturkan Jessica, mantan pacar Justin ketika dia melihat Justin sedang duduk di luar kafe yang sedang ia kunjungi. Ia menunggu Jessica karena Jessica terus menolak untuk menemuinya. Keterkejutan Jessica diperlihatkan ketika ia menggunakan frasa "*Jesus Christ*". Kemudian diikuti kalimat yang mengandung kecurigaan bahwa Justin telah membuntutinya. Tindak tutur ini diucapkan Jessica dengan wajah tidak suka dan terkejut. Ia dengan gamblang mengucapkan rasa curiganya pada Justin.

8. Name-calling (memanggil dengan nama yang tidak pantas) - Tindak Tutur Perempuan

Bentuk tindak tutur ini disampaikan oleh peuturnya dengan meluapkan kemarahannya menggunakan panggilan yang tidak pantas.

Skye: So? I don't have a monopoly over the napkins there, asshole.

Tindak tutur ini terjadi ketika proses belajar mengajar di kelas. Hannah membuat catatan anonim yang berisi keinginannya untuk bunuh diri. Catatan itu ia buat agar ada orang yang membantunya mengatasi masalahnya. Ketika gurunya membahas hal tersebut di kelas, teman-temannya malah membullynya. Skye yang menyadari bahwa penulis catatan membutuhkan pertolongan mengungkapkan pendapatnya. Namun ia malah diejek karena bekerja di kafe. Skye yang mendengar ejekan itu pun mengungkapkan rasa marahnya pada tindak tutur ini dengan memberikan pembelaan pada dirinya dan memanggil temannya tersebut dengan panggilan yang tidak pantas "*asshole*". Tindak tutur marah ini diucapkan dengan raut wajah tidak suka.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdapat beberapa temuan yang diperoleh. Temuan pertama yaitu laki-laki menggunakan tindak tutur marah dengan frekuensi yang lebih sering daripada perempuan. Hal ini juga senada dengan penelitian Fischer & Evers (2011), yang mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung santai dan leluasa dalam menyampaikan rasa marahnya daripada perempuan. Sementara itu, Burt dkk (2013) mengiyakan pendapat Fischer dan Ever dengan mengungkapkan bahwa adanya sebuah kewajaran dalam lingkungan sosial dan masyarakat untuk laki-laki mengungkapkan kemarahannya.

Walaupun begitu, tidak ditemukan perbedaan yang berarti pada cara penyampaian tindak tutur marah penutur pada TV seri ini. Baik laki-laki maupun perempuan menggunakan umpatan atau *swear words* dalam menyampaikan rasa marahnya. Tentu saja, budaya maupun norma setempat juga mempengaruhi penyampaian rasa marah. Hal ini juga diungkapkan oleh Hestiyana (2018) bahwa etika berbahasa dalam sebuah masyarakat juga dipengaruhi oleh norma sosial dan juga system masyarakat dari daerah itu sendiri. Pada alur ceritanya, TV seri ini mempunyai setting yang terletak di desa Crestmont. Namun dapat dipahami bahwa TV seri ini menggambarkan kehidupan remaja pada umumnya di Amerika. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa penyampaian marah baik laki-laki atau wanita berbeda antar budaya barat dan budaya ketimuran layaknya Indonesia. Di Negara Indonesia saja yang mempunyai suku yang beraneka ragam, memiliki ciri bahasanya tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian Agung dan Suciati (2016) yang menyatakan bahwa suku Minangkabau dan Batak merupakan suku yang paling ekspresif dalam menyampaikan rasa marahnya atau emosinya daripada suku Melayu, Jawa, dan Pekanbaru.

Temuan kedua adalah adanya kecenderungan baik pada laki-laki dan perempuan dalam menggunakan bentuk mengkritik untuk mengungkapkan tindak tutur marah secara langsung. Mengkritik sendiri menurut KBBI (2016) merupakan bentuk komentar atau kecaman terhadap sesuatu, baik dalam bentuk karya, pendapat dan lain lain. Pada TV seri ini, baik laki-laki ataupun perempuan menggunakan bentuk mengkritik dengan frekuensi

terbanyak dalam menyampaikan tindak tutur marah secara langsung. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian Novrita (2016) yang menemukan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sering digunakan pada Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam adalah bentuk memuji dan mengkritik. Dalam penelitian Novita, ia juga menemukan bahwa tindak tutur mengkritik yang digunakan pada orang yang lebih tua yang sudah akrab secara langsung tanpa basa-basi direspon dengan negatif atau tidak menyenangkan. Namun kritikan yang digunakan dengan basa basi kepada yang lebih muda dan sudah akrab akan direspon positif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mitra tutur juga mempengaruhi penggunaan tindak tutur. Istiqomah (2013) dalam penelitiannya bahwa *legitimate power*, *expertise power* dan hubungan antara penutur dan mitra tutur mempengaruhi penggunaan tindak tutur. Pada TV seri ini, baik laki-laki dan perempuan menggunakan tindak tutur marah secara langsung kepada mitra tutur yang sebagian besar merupakan teman sebaya. Oleh karena itu, penutur lebih leluasa mengungkapkan kemarahannya secara langsung dalam bentuk mengkritik.

Temuan selanjutnya adalah laki-laki memiliki tendensi menggunakan bentuk *blaming* (menyalahkan orang lain) dan *open hatred and insult* (menghina dan merasa jijik) lebih sering daripada perempuan. Bahkan penggunaan *contempt and disgust* (menghina atau merasa jijik) dan *revengeful* (dendam) hanya ditemukan pada laki-laki. Sedangkan pada perempuan, bentuk *less intense but clear* (kurang intens namun jelas) lebih sering digunakan daripada bentuk lainnya setelah bentuk mengkritik. Pada TV seri ini, tindak tutur marah secara langsung bentuk *contempt and disgust* (menghina atau merasa jijik) dan *revengeful* (dendam) diungkapkan oleh penutur laki-laki yang memiliki kebencian dan dendam pada mitra tuturnya. Sedangkan pada perempuan, rasa benci dan tidak suka tersebut disampaikan dengan bentuk lainnya seperti *name calling* (memanggil dengan nama yang tidak pantas) yang juga ditemukan lebih banyak pada tindak tutur marah laki-laki. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa laki-laki lebih leluasa dan terbuka atau gamblang dalam mengungkapkan rasa marahnya. Seperti yang dijelaskan dalam Thommas dalam Dittman (2003) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih terbuka daripada perempuan dalam memperlihatkan rasa marahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki menggunakan tindak tutur marah dengan frekuensi yang lebih sering daripada perempuan. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan cenderung mengkritik ketika mereka menyampaikan rasa marahnya. Selain itu, penggunaan *blaming* atau menyalahkan orang lain serta *open hatred and insult* (atau memulai kebencian dan mencela) jauh lebih banyak ditemukan pada laki-laki. Sementara itu, cenderung menggunakan bentuk *less intense but clear* (kurang intens namun jelas) dalam mengungkapkan rasa marahnya setelah bentuk mengkritik. Selain itu, pada penelitian ini, bentuk *contempt and disgust* (menghina dan merasa jijik) serta bentuk *revengeful* atau dendam sama sekali tidak digunakan oleh perempuan. Sedangkan bentuk *demeaned* atau direndahkan tidak digunakan dalam TV seri ini, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam bentuk tindak tutur marah. Namun secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penyampaian rasa marah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ataupun menjadi referensi penelitian terkait tindak tutur marah lainnya, khususnya tindak tutur marah berdasarkan gender. Penelitian ini masih terbatas pada jenis tindak tutur marah secara langsung. Oleh karena itu diharapkan penelitian lebih lanjut pada jenis tindak tutur marah lainnya. Penelitian tindak tutur marah pada lokasi yang berbeda juga disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M., & Suciati, R. 2016. Perbedaan ekspresi emosi pada orang batak, jawa, melayu dan minangkabau. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 99–108.
- Al Baqi, S. 2015. Ekspresi emosi marah. *Buletin psikologi*, 23(1), 22-30
- Burt, I., Patel, S. H., Butler, S. K., & Gonzalez, T. 2013. Integrating leadership skills into anger management groups to reduce aggressive behaviors: The LIT model. *Journal of Mental Health Counseling*, 35, 124–141
- Dittmann, M. (2003, March). Anger across the gender divide. *Monitor on Psychology*, 34(3). <http://www.apa.org/monitor/mar03/angeracross>
- Fischer, A. H., & Evers, C. 2011. The social costs and benefits of anger as a function of gender and relationship context. *Sex Roles*, 65, 23–34. doi:10.1007/s11199-011-9956-x
- Hestiyana, H. 2018. Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan. *Madah*, 9(1), 101-116.
- Indonesia, K. B. B. 2016. KBBI Online.
- Istiqomah, N. P. 2013. Speech Act Analysis of Anger in The Film Entitled Something The Lord Made. Tesis. Univesitas Sebelas Maret: <http://digilib.uns.ac.id>
- Mehl, M. R., & Pennebaker, J. W. 2003. The Sounds of Social Life: A Psychometric Analysis of Students' Daily Social Environments and Natural Conversations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 857-870.
- Nofrita, M. 2016. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 51-60.
- Tucker-Ladd, C. E. 1998. *Psychological Self-Help*. diambil dari Mental Health Net: <https://www.psychologicalselfhelp.org/download/>.